# BAB II
# TINJAUAN MOTIF SONGKET PALEMBANG BUNGO PACIK

## II.1 Songket

Kain songket merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang telah ada berabad–abad lamanya dan merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah kebudayaan bangsa Indonesia. Kain songket telah ada sejak zaman kerajaan Sriwijaya dan telah bertahan hingga saat ini. Sejarah dan kebudayaan Palembang dari kejayaan masa lampau tercermin dalam salah satu unsur– unsur kebudayaan adat Palembang diantaranya terlihat dalam pakaian upacara yang terbuat dari kain songket, selain itu juga terlihat dari bentuk rumah adat, bentuk ukiran–ukiran kayu, perhiasan logam emas dan perak yang tetap bertahan hingga saat ini.

Riyanti (2005) berpendapat bahwa:

Kain songket memiliki motif yang sangat kaya, disamping itu kain songket juga memiliki makna simbolis yang cukup dalam. Kain songket telah melekat dalam kehidupan sehari–hari masyarakat Palembang karena kain songket merupakan peninggalan kebudayaan Palembang dimasa lampau dan telah digunakan hingga saat ini, kain songket merupakan bentuk karya seni dari hasil ungkapan rasa keindahan yang dikerjakan dengan teliti dan terperinci yang memiliki keindahan tersendiri.

Keunikan desain yang terdapat dalam kain songket tercipta dari hasil karya mencerminkan unsur–unsur yang erat hubungannya dengan kepercayaan, pemujaan terhadap roh leluhur dan memuja keagungan alam. Dalam desain songket mendapat pengaruh dari kesenian Islam,walaupun didalam kesenian Islam tidak memperbolehkan mewujudkan mahkluk hidup, tetapi dalam desain kain songket tampak dibuat corak binatang–binatang tertentu diantaranya adalah motif naga dan sayap burung garuda yaitu beberapa dari motif yang sudah dikenal dalam unsur–unsur keagamaan yang berkesinambungan dari suatu periode zaman ke zaman berikutnya.

### II.1.1 Songket Palembang

Berdasarkan sejarah Sriwijaya di abad 19, songket berasal dari kata menyongket atau menyungkit. Kata tersebut maksudnya adalah pekerjaan menyusun benang pakan dan benang lungsi melalui proses menenun yang berbentuk tradisional (manual). Penyusunan dan penyukitan inilah yang dinamakan songket dan dalam bahasa inggrisnya adalah *design*atau perencaan. (Sejarah & Kebudayaan Palembang, 1985:63)

Daerah–daerah di Sumatera banyak mendapat pengaruh kebudayaan dari luar hal tersebut dikarenakan adanya hubungan dagang dengan negara tetangga sehingga secara tidak langsung mempengaruhi kebudayaan setempat. Disamping sebagai akibat dari adanya pertukaran barang dalam perdagangan telah pula mempengaruhi corak atau motif kain songket yang dihasilkan didaerah Palembang. Banyaknya pengaruh kesenian yang dibawa oleh para pedagang tersebut yang diantaranya berasal dari Timur Tengah dan Tiongkok ( Cina ) mempengaruhi motif dalam desain kain songket Palembang. Salah satunya adalah agama Islam yang dibawa oleh pedagang dari Timur tengah,walaupun dalam kesenian Islam tidak diperbolehkan mewujudkan mahluk hidup, tetapi didalam desain kain songket tampak dibuat binatang-binatang tertentu. Seperti misalnya berbagai jenis burung, reptilia dan naga.

Kata songket merupakan salah satu kerajinan yang telah ada di Indonesia dalam bidang pertekstilan, misalnya daerah Bali, Palembang, Jambi, Sumatera Barat, Aceh, Lampung, Bengkulu, Kalimantan dan daerah lainnya. Songket tersebut dibuat dengan alat tenun sederhana (ATBM *gedokan*) dengan motif yang berbeda-beda baik dengan menyulamkan benang emas, benang perak, benang kapas berwarna.

Anyaman dasarnya adalah anyaman polos sedang anyaman motif bermacam-macam demikian pula dengan corak maupun warnanya yang kontras dan dinamis. Ada yang penuh dengan motif benang emas, ada yang kosong dibagian tengahnya tetapi motif diberikan pada bagian tepi kain, ada pula kembang-kembang dicampur benang-benang biasa berwarna putih, merah atau hijau dan beraneka pula ragam coraknya. (Pengetahuan Barang Tekstil, ITT,1997:217).

Kerajinan kain tenun songket tersebar di berbagai daerah di Indonesia, hal ini menjadikan kain songket memiliki perbedaan dan keunikannya sendiri di setiap tempat yang berbeda baik dari ragam corak hias, fungsi pemakaian dan motif yang dihasilkan.

### II.1.2 Ragam Hias Songket Palembang

Ragam hias pada songket Palembang umumnya bersifat naturalis dan banyak mengambil inspirasi penciptaan motif dari unsur-unsur alam, seperti stilisasi flora dan fauna. Konsep tersebut lebih bersifat simbolik dan bermakna filosofis yang mendalam. Banyak pengaruh dan persilangan budaya dari daerah sekitar Melayu yang melatar belakangi bentuk dan warna pada ragam hias songket Palembang. Kerajinan songket Palembang memiliki beberapa perbedaan jenis yang dapat ditinjau dari segi produk songket itu sendiri, antara lain:

a. Songket *Lepus* (*Lepus* berarti menutupi) adalah songket yang bermotif benang emas menutupi hampir seluruh bagian permukaan kain sesuai dengan motifnya.



Gambar II.1. Songket Lepus
Sumber : Netty Jualiana (2008)

b. Songket *Tawur* adalah songket yang motifnya tidak menutupi seluruh permukaan kain tetapi berkelompok-kelompok yang letaknya menyebar. Benang pakan dalam pembentukan motif kembang tidak disisipkan dari pinggir ke pinggir seperti halnya pada tenun polos yang biasa, tetapi hanya sekelompok saja yang mengikuti struktur dari corak kembang itu sendiri, misalnya : songket *TawurLintang*, songket *TawurTampukManggis* dan lain-lain.



Gambar II.2. Songket Tawur
Sumber : Dokumen Pribadi

b. Songket *Limar* adalah kain songket yang motifnya tidak dibentuk oleh benang-benang tambahan seperti benang emas atau perak tetapi corak ragam hiasanya dibentuk dari benang pakan yang dicelup pada bagian-bagian tertentu sebelum ditenun.



Gambar II.3. Songket Limar
Sumber : Ade Riyanti (2005)

d. Songket *Tretes Mender* adalah kain songket yang tidak dijumpai gambar/bunga pada motif bagian tengahnya. Motif-motifnya hanya terletak pada kedua ujung pangkal dan pinggir-pinggir kain.



Gambar II.4. Songket Tretes Mender

Sumber : Ade Riyanti (2005)

e. Songket *Kombinasi* adalah songket yang merupakan kombinasi dari jenis songket-songket di atas, misalnya songket *Bungo Cino* adalah gabungan dari songket *Tawur* dan songket *Bungo Pacik*, songket *Bungo Intan* adalah gabungan antara *Tretes Mender* dan songket *Bungo Pacik*.



Gambar II.5. Songket Kombinasi

Sumber : Netty Jualiana (2008)

f. Songket *Bungo Pacik* adalah kain songket yang sebagian besar motif benang emasnya diganti dengan benang kapas putih sehingga anyaman benang

emasnya tidak banyak lagi dan hanya sebagai selingan. Hal ini menjadikan songket *Bungo Pacik* sebagai songket dengan kasta rendah. (PengetahuanBarangTekstil, ITT,1997:217).



Gambar II.6. Songket Bungo Pacik
Sumber : Dokumen Pribadi

### II.1.3 Wilayah Songket Palembang

Dalam perkembangan dan penyebaran songket tradisional Indonesia, terjadi proses saling mempengaruhi di antara songket dari berbagai daerah, yang hasilnya terlihat dalam penggambaran motif yang mengandung makna simbolik yang merupakan deskripsi dari berbagai bentuk yang berasal dari alam baik flora maupun fauna. Begitu pula dengan songket Palembang, songket ini telah menyerap berbagai pengaruh yang berdatangan dari daerah-daerah lain. Segala jenis pengaruh dari beberapa daerah lain telah dideskripsi, diadaptasi dan diadopsi

oleh kebudayaan khususnya dalam seni budaya tanpa menghilangkan dan meninggalkan ciri khas dari daerah asal.




Gambar II.7. Peta propinsi Sumetera Selatan
sumber : www.sumselprov.go.id/(11 Nopember 2013)

Dilihat dari aspek geografis letak administratif wilayahnya, songket Palembang termasuk kedalam kategori kain tenun ikat pakan (Suwati, 1987, h.x). Secara umum dapat dilihat dari benang pembentuk motifnya yang di masukan melalui benang pakannya.

## II.2 Motif

Motif adalah pengulangan suatu gambaran atau corak pada kain. Motif songket Palembang secara bentuk terbagi menjadi 2 yakni lepus dan tawur. Pembentukan motif pada kain songket terjadi berdasarkan stilisasi flora dan fauna keadaan alam bumi melayu.

Songket memiliki puluhan bahkan ratusan variasi motif yang berbeda secara bentuk dan nilai filosofis yang terkandung dalam setiap motifnya. Hal ini merupakan sebuah bukti kekayaan warisan budaya yang dimiliki oleh negara kita yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu.

### II.2.1 Motif Songket Bungo Pacik

Corak serta motif kain songket mengandung makna simbolis yang sangat bernilai, penampilan fisiknya juga menimbulkan kekaguman karena adanya perpaduan warna–warna cerah dengan kilauan benang emas dan benang perak, menurut Ghea S. Panggabean dunia mode luar negeri menjuluki kain songket sebagai ratunya kain buatan tangan ( the queen of handwoven textile ). ( Rakaryan S. Putra : 2001).

Dilihat dari segi historis pembentukan motif Bungo Pacik, motif ini merupakan hasil dari pembentukan akan kekhususan dari daerah yang dikenal sebagai kampung Arab di daerah hulu Palembang.

Songket jenis ini dikhususkan untuk wanita keturunan Arab. Digunakan pada upacara pernikahan dan upacara kebesaran lainnya. Bahan sutera bertabur bungo melati, mawar maupun bungo tanjung. Simbolis adalah lambang atau melambangkan sesuatu ( W.J.S Poerwadarminta 2002 ). Jadi dapat diartikan makna simbolis kain songket adalah arti atau lambang sesuatu yang terkandung didalam kain songket Palembang.

### II.2.2 Makna Filsofis Motif Songket Bungo Pacik



Gambar II.8. songket Bungo Pacik Palembang

Sumber : http://budaya-indonesia.org/Kain-Songket-Bungo-Pacik/(12 nopember 2013)

Kain songket Bungo Pacik memiliki perbedaan yang mendasar jika dibandingkan dengan ragam hias songket yang lain. Hal ini terlihat dari kain songket yang sebagian besar motif benang emasnya diganti dengan benang kapas putih sehingga anyaman benang emasnya tidak banyak lagi dan hanya sebagai selingan. Hal ini yang membuat songket Bungo Pacik jarang ditemukan dan digunakan karena songket Bungo Pacik tak memiliki banyak emas dalam motifnya, sehingga masyarakat Palembang menganggap songket Bungo Pacik merupakan kain songket dengan kasta rendah dan tak layak digunakan oleh keluarga kerajaan yang pada saat itu mengenal 4 kasta/tingkatan keluarga, yaitu, *Raden*, *Masagus*, *Kiemas* dan *Kiagus*. Di luar itu adalah kelompok masyarakat kebanyakan. Empat kasta itulah yang boleh menggunakan dan menenun songket-songket dan biasanya tinggal di daerah yang masih dekat dengan istana raja. Dan rakyat biasa hanya diperbolehkan menggunakan songket hanya disaat-saat tertentu, seperti upacara pernikahan.

Konsep penggambaran komposisi ragam hias pada songket Bungo Pacik tidak memiliki unsur naratif (bercerita) seperti misalnya pola pada kain tradisonal batik cirebon yang memungkinkan suatu cara pembacaan tertentu atas helaian tradisional batiknya baik pembacaan dari atas ke bawah atau dari samping kiri ke kanan atau sebaliknya.

### II.2.3 Songket BungoPacik Palembang

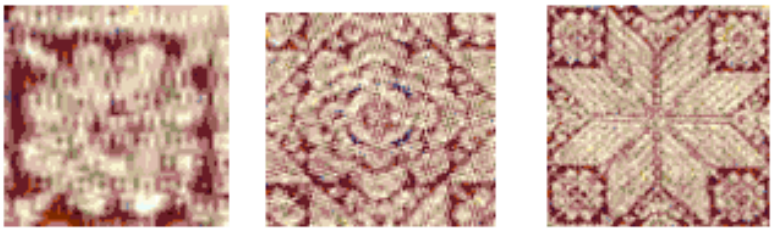
Palembang ialah ibu kota provinsi Sumatera Selatan merupakan kota terbesar ke dua setelah Medan di pulau Sumatera. Dengan luas wilayah 400,61 km2 yang secara administrasi terbagi atas 16 kecamatan dan 107 kelurahan. Palembang merupakan salah satu kota tertua di Indonesia dengan dilatarbelakangi sejarah kerajaan Sriwijaya yang berkuasa di Asia Tenggara pada abad ke 7. Palembang mendapat julukan *Venice of the East* karena terdapat sungai Musi yang dilintasi ikon kota Palembang yakni jembatan Ampera dan berfungsi sebagai sarana transportasi dan perdagangan antar wilayah. Secara geografis Palembang sangat strategis sebagai daerah pemasok berbagai kebutuhan barang. Hal ini dapat dilihat melalui sejarah tua Palembang yang menjadi pintu masuk para pedagang dari wilayah lain, yang menjadikan kota ini sebagai kota multi

budaya. Selain itu kota ini menyimpan salah satu jenis tekstil terbaik di dunia yaitu kain songket. Kain songket Palembang merupakan salah satu peninggalan kerajaan Sriwijaya dan diantara kain tenun lain, kain ini mendapat sebutan ratunya kain. Hingga saat ini kain songket masih dibuat dengan menggunakan alat tenun manual(Gedokan) atau ATBM. Sejak zaman dahulu fungsi songket merupakan pakaian adat yang digunakan untuk acara-acara sakral atau acara penting lainnya.

Dalam perkembangan dan penyebaran songket Palembang, terjadi proses saling mempengaruhi diantara songket tersebut dengan daerah sekitarnya, yang hasilnya terlihat dalam penggambaran motif yang mengandung makna simbolik, yang merupakan deskripsi dari berbagai bentuk yang berasal dari alam, flora maupun fauna.

Adanya pengaruh budha dari kerajaan Sriwijaya dan pengaruh kebudayaan Cina pada masa lampau dapat ditemukan pada motif songket Bungo Pacik Palembang. Motif songket ini menggambarkan bungo mawar, bungo melati ataupun Bunga Tanjung yang tersebar pada bagian kembang tengah.

Penggunaan warna pada motif songket Bungo Pacik tampil dengan warna khas daerah Palembang yakni merah dengan komposisi benang emas. Fungsi pakai pada motif songket Bungo Pacik biasanya untuk perayaan acara kebudayaan, acara formal, upacara adat (pernikahan). Ciri yang membedakan motif songket Bungo Pacik Palembang dengan motif sejenis dari daerah lainnya terletak pada penggunaan warna, dan bagian kembang tengah yang menggunakan *ornament* seperti di bawah. Motif-motif flora di bawah memiliki arti makna tertentu. Bungo melati melambangkan kesucian dan sopan santun. Bungo mawar melambangkan kebahagiaan dan pelambang sebagai penawar malapetaka. Sedangkan bungo tanjung sebagai lambang ucapan selamat datang dan juga sebagai lambang keramah-tamahan selaku tuan rumah dalam budaya Palembang.



Bungo Melati Bungo Mawar Bungo Tanjung

Gambar II.9. *ornament* melati, mawar dan tanjung

Sumber : Netty Juliana (2008)

## II.3 Analisis Masalah

Dalam peneltian ini telah dilakukan metode *survey* yang dilakukan pada 2-8 Nopember 2013 dengan jumlah responden 40 orang yang merupakan 10% jumlah populasi daerah di Kelurahan Serengam 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat Palembang. Responden dibedakan menurut jenis kelamin dengan kategori dewasa yang peka akan seni dan estetika berusia 20-25 tahun. Jumlah pertanyaaan dalam survey yang diajukan sebanyak sembilan pertanyaan yang di anggap ada keterkaitan dengan songket Bungo Pacik.

Dari hasil kuantitatif data yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat dewasa kota Palembang khususnya daerah Kelurahan Serengam 32 Ilir sudah mengetahui apa itu songket dan pernah memakai songket. Pada umunya songket difungsikan sebagai pakaian yang dikenakan pada acara-acara besar.

Jenis songket Bungo Pacik masih sangat asing bagi masyarakat dewasa Palembang, secara garis besar masyarakat tidak mengetahui apa itu songket Bungo Pacik dan tidak pernah mengenakan jenis batik tersebut. Masyarakat masih sangat awam dalam segi pengetahuan akan informasi dan makna filosofis yang terkandung pada motif songket Bungo Pacik. Hal tersebut dikarenakan informasi-informasi yang tidak memadai dan juga adanya pengaruh motif songket daerah lainnya yang telah masuk ke daerah Kota Palembang.

## II.4 Solusi Pemecahan 5W1H + E

Dalam pemecahan masalah yang telah di jelaskan pada sub bab sebelumnya, diperlukan sebuah media informasi mengenai berbagai motif ragam hias dan makna motif songket Bungo Pacik Palembangyang tujuannya untuk memberikan wawasan kepada masyarakat dewasa Kota Palembang dan secara tidak langsung untuk mempopulerkan pencitraan akan ciri khas motif songket Bungo Pacik Palembang itu sendiri. Dalam hal ini, digunakan metode 5W1H + E sebagai strategi agar informasi yang dikomunikasikan sampai pada penerima pesan dengan efektif, berikut adalah uraiannya:

- ***WHAT***

  Motif songket Bungo Pacik daerah Melayu sangat beraneka ragam dan memiliki informasi yang mendalam.

- ***WHO***

  Ditujukan kepada masyarakat dewasa kota Palembang dengan status sosial menengah ke atas yang peka akan seni & estetika.

- ***WHY***

  Agar khalayak dapat memahami informasi lebih mendalam dan dapat membedakan keanekaragaman akan varian motif dongket Bungo Pacik dari daerah Melayu.

- ***WHERE***

  Kota Palembang sebagai salah satu daerah Melayu.

- ***WHEN***

  Di sebar bertepatan pada tanggal 29 Januari 2014 karena mendekati hari pekerja Indonesia, yang merupakan simbol hari untuk perkerja termasuk penenun.

- ***HOW***

  Melalui beberapa pengaplikasian media,diutamakan pada media buku dan beberapa yang terkait erat dengan khalayak sasaran.

- ***EFFECT***

  Menumbuhkan rasa kecintaan dan pemahaman yang lebih mendalam sehingga masyarakatnya dapat ikut serta untuk melestarikan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang jumlah produktifitas nya semakin menurun dan mulai dilupakan.

## II.5 Khalayak Sasaran

Segmentasi dari target masyarakat yang dituju dalam perancangan media informasi ini meliputi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

- Faktor Demografis

  Usia target masyarakat yang dituju dengan usia berkisar 20-25 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, digolongkan kedalam status sosial masyarakat menengah ke atas yang peka akan seni dan estetika.

- Faktor Psikografis

  Dilihat dari segi psikologis yang berupa:

  a. Gaya hidup : Orang yang tergolong aktif dan termasuk kedalam orang-orang beraktivitas tinggi serta berpikir.

  b. Kebiasaan : Orang yang tergolong gemar mengkoleksi, menghargai, serta mengetahui seni dan estetika.

  c. Kecendrungan : Orang yang tergolong memiliki rasa kecintaan akan seni dan estetika.

- Faktor Geografis

  Diutamakan di daerah Melayu, khususnya Kota Palembang karena sebagai subjek yang berhubungan erat dengan objek motif songket Bungo Pacik.